



Strategi Pembelajaran Interaktif untuk Mengembangkan Partisipasi Anak dalam Kegiatan Bahasa Inggris Nonformal

Leil Badrah Zaki¹, Theodesia Lady Pratiwi^{2*}, Hilarius Raditya Priambada Purba³, Vriskila Piolawanti⁴, Raswita⁵, Yulia Nur Azizah⁶, Malik Akbar⁷

¹⁻⁷Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Internasional Batam, Baloi-Sei Ladi, Jl. Gajah Mada, Kota Batam, Kepulauan Riau, 29426, Indonesia

*Email koresponden: theodesia@uib.ac.id

ARTIKEL INFO

Article history
Received: 26 Agu 2025
Accepted: 3 Okt 2025
Published: 30 Nov 2025

Kata kunci:

Anak-anak; Motivasi;
Pembelajaran interaktif;
Pendidikan nonformal

Keywords:

Children; English;
Interactive learning;
Motivation; Non-formal
education

ABSTRAK

Latar belakang: Pembelajaran bahasa Inggris di ranah nonformal masih menghadapi tantangan berupa rendahnya motivasi, rasa percaya diri, serta keterbatasan konsentrasi anak. Program ini bertujuan meningkatkan partisipasi dan keberanian anak dalam menggunakan bahasa Inggris melalui pendekatan interaktif di Sanggar Belajar Tunas Harapan. **Metode:** yang diterapkan mencakup permainan, lagu, aktivitas fisik, dan media visual, dengan mahasiswa berperan sebagai fasilitator. **Hasil:** kegiatan menunjukkan adanya peningkatan keterlibatan secara signifikan. Dari 25–30 peserta tiap pertemuan, sekitar 17–20 anak (65–70%) aktif menjawab pertanyaan, menunjukkan perubahan positif dibanding kondisi awal yang cenderung pasif. Lingkungan belajar juga menjadi lebih menyenangkan, kolaboratif, suportif, dan secara konsisten mendorong tumbuhnya rasa percaya diri serta solidaritas antarpeserta. Observasi memperlihatkan bahwa kegiatan bermain kontekstual dan pendampingan sederhana dapat memicu keberanian anak untuk lebih aktif mencoba berbahasa Inggris. **Kesimpulan:** ini menegaskan efektivitas metode interaktif dalam mendukung pembelajaran nonformal yang bermakna. Rekomendasi ke depan adalah memperluas variasi media ajar dan memastikan kesinambungan kerja sama dengan mitra lokal.

ABSTRACT

Background: English language learning in non-formal settings still faces challenges in the form of low motivation, self-confidence, and limited concentration among children. This program aims to increase children's participation and courage in using English through an interactive approach at the Tunas Harapan Learning Center. **The methods:** used include games, songs, physical activities, and visual media, with students acting as facilitators. **The results:** of the activities showed a significant increase in engagement. Of the 25–30 participants in each meeting, around 17–20 children (65–70%) actively answered questions, showing a positive change from the initial condition where they tended to be passive. The learning environment also became more enjoyable, collaborative, supportive, and consistently encouraged the growth of confidence and solidarity among participants. Observations showed that contextual play activities and simple mentoring could trigger children's courage to be more active in trying to speak English. **The conclusion:** confirm the effectiveness of interactive methods in supporting meaningful non-formal learning. Future recommendations include expanding the variety of teaching media and ensuring the continuity of cooperation with local partners.



© 2025 by authors. Lisensi Jurnal Solma, UHAMKA, Jakarta. Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan Creative Commons Attribution (CC-BY) license.



PENDAHULUAN

"Anak-anak kecil menyerap bahasa seperti spons menyerap air." Kutipan ini mencerminkan temuan dari berbagai studi neurolinguistik tentang kemampuan anak-anak kecil dalam mempelajari bahasa, bukan sekadar kiasan. Semakin penting bagi anak-anak untuk belajar bahasa Inggris sejak usia dini agar dapat meningkatkan kemampuan komunikasi dan kesiapan akademik mereka di dunia yang semakin global ini (Nasution, 2016; Sukmawati et al., 2023). Namun, di Indonesia hingga tahun ajaran 2023/2024, pembelajaran bahasa Inggris di tingkat taman kanak-kanak (TK) belum diwajibkan karena masih berstatus sebagai muatan lokal atau kegiatan tambahan yang pelaksanaannya diserahkan kepada kebijakan sekolah, sejalan dengan Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2024 yang menetapkan struktur kurikulum PAUD (TK, RA, Kelompok Bermain, TPA, dsb.) hanya mencakup tiga elemen utama, yaitu nilai agama dan budi pekerti, jati diri, serta dasar-dasar literasi, matematika, sains, teknologi, rekayasa, dan seni, tanpa memasukkan bahasa Inggris sebagai mata pelajaran wajib. Padahal, hasil penelitian menunjukkan bahwa pada usia 2 hingga 6 tahun, otak anak mengalami perkembangan pesat hingga mencapai 90 persen dari bobot otak orang dewasa (Clara et al., 2022; Masruroh et al., 2018). Perkembangan ini disertai dengan peningkatan signifikan dalam kemampuan kognitif dan Bahasa. Anak prasekolah juga menunjukkan kemampuan cepat dalam mengenali dan memahami kosakata baru, bahkan dapat mempelajari kata dari satu kali paparan, yang dikenal dengan istilah *fast-mapping* (Pino Escobar et al., 2023). Kondisi ini menunjukkan bahwa masa prasekolah merupakan periode yang tepat untuk mengenalkan bahasa Inggris karena anak lebih mudah menyerap informasi dan membentuk dasar keterampilan bahasa yang kuat.

Berdasarkan hasil observasi selama kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di Sanggar Belajar Tunas Harapan, yang berlokasi di Sidomulyo, Sagulung, Tembesi, Kota Batam, Kepulauan Riau, terlihat bahwa anak-anak prasekolah menunjukkan antusiasme yang tinggi terhadap pembelajaran bahasa Inggris. Hal ini terlihat dari keterlibatan aktif mereka saat menyimak, menjawab pertanyaan, serta mengikuti permainan pembelajaran yang diberikan. Materi yang diajarkan berkaitan dengan kehidupan mereka sehari-hari dan dirancang untuk mendukung pengembangan kosakata dasar dalam konteks yang akrab. Sebagian peserta telah memiliki pemahaman awal terhadap sejumlah kosakata, sedangkan sebagian lainnya masih berada pada tahap pengenalan awal. Secara keseluruhan, anak-anak yang berusia antara 3 hingga 6 tahun dengan jumlah kurang lebih 30 orang terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan menunjukkan rasa ingin tahu yang tinggi. Sarana pembelajaran di lokasi dinilai memadai, dan tenaga pengajar dianggap kompeten dalam mendampingi peserta didik selama kegiatan berlangsung. Namun demikian, tantangan utama yang ditemukan adalah terkait dengan karakteristik usia prasekolah, yaitu rentang perhatian yang relatif singkat—rata-rata sekitar 4 hingga 6 menit untuk anak usia sekitar 4–5 tahun (Mohd Nizam & Law, 2018; Semple et al., 2013). Kondisi ini mengharuskan pengajar untuk menerapkan strategi pembelajaran yang variatif dan adaptif serta tetap menyisipkan penggunaan bahasa Indonesia secara tepat agar materi bahasa Inggris dapat dipahami lebih mudah dan suasana belajar tetap kondusif.

Di Indonesia, pembelajaran bahasa Inggris di tingkat taman kanak-kanak umumnya belum diatur sebagai bagian dari kurikulum nasional, dan penerapannya bergantung pada kebijakan masing-masing satuan pendidikan. Padahal, sejumlah studi menunjukkan bahwa anak usia dini memiliki kemampuan yang baik dalam menyerap bahasa baru apabila diberikan pendekatan yang sesuai dengan tahap perkembangan mereka (Etnawati, 2022; Imam Faizin & Muidin, 2021).



Ketidaksesuaian antara pentingnya pengenalan bahasa Inggris sejak dini dan belum meratanya pelaksanaannya di tingkat prasekolah menunjukkan adanya kesenjangan yang perlu direspon. Kegiatan pengabdian ini hadir sebagai upaya untuk mengisi kesenjangan tersebut melalui pembelajaran bahasa Inggris yang interaktif dan kontekstual di lingkungan komunitas. Kebaruan dari kegiatan ini terletak pada pelaksanaannya di luar institusi formal, namun tetap menggunakan pendekatan pedagogis yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini.

Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk memperkenalkan dasar-dasar bahasa Inggris kepada anak-anak prasekolah di komunitas Sanggar Belajar Tunas Harapan, Tembesi Sidomulyo melalui pendekatan pembelajaran yang interaktif, kontekstual, dan menyenangkan. Dengan mempertimbangkan karakteristik perkembangan kognitif dan sosial anak usia dini, kegiatan ini dirancang agar mampu meningkatkan ketertarikan serta pemahaman awal mereka terhadap bahasa asing secara bertahap. Urgensi kegiatan ini terletak pada pentingnya pemberian stimulus bahasa Inggris sejak dini untuk mendukung kesiapan berbahasa anak menjelang jenjang pendidikan formal. Selain itu, kegiatan ini juga diharapkan dapat menumbuhkan kepercayaan diri anak dalam menggunakan kosakata dasar bahasa Inggris dalam konteks sederhana. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya menjadi sarana pembelajaran, tetapi juga berkontribusi dalam memperkaya pengalaman belajar anak serta mendukung peningkatan kualitas pendidikan di lingkungan komunitas.

MASALAH

Dalam kelancaran proses pelaksanaan kegiatan pembelajaran bahasa Inggris di Sanggar Belajar Tunas Harapan, Tembesi Sidomulyo, ditemukan sejumlah tantangan yang menjadi hambatan dalam mencapai hasil belajar yang optimal. Permasalahan ini tidak hanya berasal dari sisi peserta didik, tetapi juga melibatkan faktor lingkungan keluarga, kompetensi tenaga pendidik, serta keberlanjutan program pembelajaran. Identifikasi terhadap permasalahan-permasalahan ini menjadi penting untuk menentukan arah pengembangan program yang lebih tepat sasaran dan berkelanjutan.

Salah satu permasalahan utama adalah minimnya pengetahuan orang tua mengenai bahasa Inggris. Sebagian besar orang tua tidak memiliki latar belakang pendidikan yang mendukung dalam bidang tersebut. Kondisi ini menyebabkan keterbatasan dalam mendampingi anak belajar di rumah, khususnya dalam aspek pelafalan dan pemahaman dasar. Akibatnya, proses pembelajaran anak menjadi sepenuhnya bergantung pada kegiatan yang berlangsung di sanggar. Hal ini berdampak pada kurangnya kesinambungan dalam pemerolehan bahasa asing di luar lingkungan belajar.

Permasalahan berikutnya berkaitan dengan kualifikasi tenaga pengajar di sanggar. Mayoritas guru tidak memiliki latar belakang pendidikan formal di bidang bahasa Inggris, sehingga belum memahami pendekatan pedagogis yang tepat untuk anak usia dini. Kesulitan dalam pelafalan (pronunciation), tata bahasa (grammar), serta metode pembelajaran yang sesuai masih sering dijumpai. Hal ini tentu berpengaruh terhadap efektivitas penyampaian materi kepada peserta didik. Tanpa adanya pelatihan yang memadai, proses belajar mengajar cenderung bersifat konvensional dan kurang adaptif.

Selain itu, kegiatan pembelajaran bahasa Inggris di sanggar belum merupakan program yang terstruktur dan berkelanjutan. Aktivitas ini masih bergantung pada kehadiran tenaga sukarelawan dari pihak eksternal, tanpa adanya jadwal yang tetap. Akibatnya, peserta didik tidak memperoleh pengalaman belajar bahasa Inggris yang konsisten dan sistematis. Kondisi ini menjadi



kendala dalam pencapaian kompetensi bahasa asing yang diharapkan. Oleh karena itu, diperlukan perencanaan program yang lebih terpadu dan dukungan sumber daya yang berkelanjutan.

METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan kegiatan berlangsung pada bulan Juli hingga awal Agustus 2025. Kegiatan ini dimulai pada tanggal 22 Juli hingga 1 Agustus 2025, dengan total empat kali pertemuan yang berlangsung setiap hari Selasa dan Jumat. Setiap sesi dilaksanakan pada pagi hari, yaitu pukul 09.00 hingga 10.30 WIB, dengan durasi sekitar satu setengah jam. Lokasi kegiatan bertempat di Sanggar Belajar Tunas Harapan, Tembesi Sidomulyo, Tembesi. Tempat ini dipilih karena memiliki fasilitas pembelajaran yang memadai, lingkungan yang mendukung proses belajar anak usia dini, serta keterlibatan aktif dari komunitas dan tenaga pengajar yang kompeten.

Peserta kegiatan ini adalah anak-anak prasekolah dengan jumlah sekitar 25 hingga 30 anak dalam setiap pertemuan. Anak-anak ini berasal dari lingkungan sekitar Sanggar Belajar Tunas Harapan dan sudah terbiasa mengikuti kegiatan belajar di sana. Tim pelaksana terdiri dari dua orang mahasiswa yang bertindak sebagai pengajar sekaligus fasilitator. Para pelaksana mempersiapkan materi dan alat bantu ajar secara mandiri sebelum kegiatan dimulai. Kehadiran guru pendamping dari komunitas juga turut mendukung kelancaran kegiatan.

Pemilihan metode yang digunakan dalam kegiatan PkM ini diawali dengan melakukan sit-in di kelas untuk mengamati proses pembelajaran yang sudah ada. Dari hasil pengamatan, terlihat bahwa anak-anak prasekolah lebih menyukai kegiatan belajar yang dipadukan dengan permainan. Oleh karena itu, metode yang dilaksanakan menggunakan pendekatan bermain sambil belajar yang disesuaikan dengan karakteristik anak usia dini. Anak-anak diajak berinteraksi langsung melalui berbagai aktivitas seperti bernyanyi, mengenal gambar, dan menyebutkan kosakata dalam bahasa Inggris. Selama proses pembelajaran, bahasa Indonesia tetap digunakan sebagai pendamping agar anak lebih mudah memahami materi. Selain itu, materi yang diberikan bersifat kontekstual dan berkaitan dengan kehidupan sehari-hari anak. Setiap sesi dirancang agar menyenangkan sekaligus mampu menarik perhatian anak selama kegiatan berlangsung. Dengan metode tersebut pula, anak-anak tampak lebih bersemangat untuk mencoba atau menjawab soal yang diberikan oleh tim pengajar. Keberhasilan metode ini diukur melalui kemampuan anak dalam merespons aktivitas yang diberikan, misalnya dapat menyapa dengan benar, mengenali kosakata pada kartu gambar, atau mengikuti instruksi sederhana dalam bahasa Inggris. Berdasarkan pertimbangan tersebut, indikator pencapaian pembelajaran kemudian dijabarkan lebih detail pada setiap pertemuan agar hasil yang dicapai anak dapat diukur secara sistematis.

Untuk memastikan efektivitas metode bermain sambil belajar, disusun indikator pencapaian yang dirancang secara spesifik di setiap pertemuan. Indikator pencapaian kegiatan ini disusun secara bertahap sesuai dengan tujuan pembelajaran pada setiap pertemuan. Pada pertemuan pertama, anak diharapkan mampu mengenal serta menirukan sapaan sederhana dalam bahasa Inggris seperti *hello*, *hi*, dan *good morning*, bahkan sebagian anak mulai menggunakannya secara mandiri dalam interaksi dengan fasilitator maupun teman sebaya. Pertemuan kedua difokuskan pada penguasaan kosakata buah dan benda kelas melalui *flashcards*, kemampuan menyebutkan kosakata secara mandiri, serta latihan bertanya dan menjawab dengan pola sederhana "*What's this? - It's a ...*" yang diikuti dengan keberanian untuk merespons meskipun masih terbata-bata.

Pada pertemuan ketiga, indikator pencapaian menekankan pada kemampuan anak merespons instruksi menggunakan kosakata verba dasar melalui *Total Physical Response* (TPR),



seperti *jump*, *clap*, *sit*, atau *stand*, sekaligus berlatih bertanya dan menjawab menggunakan pola sederhana “*Can you...?*”. Anak juga menunjukkan pemahaman melalui tindakan yang dilakukan serta peningkatan kepercayaan diri dalam mengikuti aktivitas berbasis gerakan. Adapun pada pertemuan keempat, indikator pencapaian diarahkan pada integrasi hasil belajar sebelumnya, yaitu kemampuan anak mengucapkan salam pembuka dan penutup (*hello*, *goodbye*, *see you*), menyebutkan kembali kosakata benda kelas dan verba dasar secara mandiri, serta merespons pertanyaan sederhana “*What’s this?*” dan “*Can you...?*” dengan lebih lancar dibandingkan pertemuan sebelumnya. Keterlibatan aktif anak dalam permainan interaktif dengan menggunakan bahasa Inggris menjadi salah satu indikator akhir yang menunjukkan keberhasilan program.

Evaluasi terhadap kegiatan dilakukan secara kualitatif melalui dokumentasi, wawancara, dan refleksi tim pelaksana. Dokumentasi berupa foto dan video diambil selama kegiatan untuk mendukung laporan serta menjadi bahan refleksi. Selain itu, wawancara singkat dengan guru pendamping dilakukan setelah kegiatan guna mengetahui tanggapan dan saran terhadap pelaksanaan program. Proses wawancara direkam agar informasi yang disampaikan dapat terdokumentasi secara akurat dan mempermudah analisis. Evaluasi juga dilakukan melalui refleksi bersama tim pelaksana untuk meninjau jalannya kegiatan, termasuk kendala dan keberhasilan yang dicapai. Hasil evaluasi ini menjadi pertimbangan bagi perbaikan kegiatan serupa di masa mendatang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan awal dari pembelajaran bahasa Inggris di lingkungan nonformal menunjukkan bahwa anak-anak cenderung menunjukkan rasa malu, enggan berpartisipasi, dan lebih banyak diam pada tahap permulaan. Sikap ini dapat dipahami karena mereka berhadapan dengan bahasa yang benar-benar baru. Namun, perubahan mulai terlihat ketika strategi pengajaran dirancang lebih menyenangkan, variatif, dan sesuai dengan dunia anak-anak. Jika pada awalnya anak enggan mengeluarkan suara, setelah kegiatan bernyanyi, bermain peran, dan penggunaan media visual sederhana, mereka berani mencoba mengucapkan kata-kata dasar meski belum sempurna (Alpina, 2024; Rejeki, 2021). Pergeseran ini menggambarkan transisi dari perilaku pasif menuju keterlibatan aktif. Situasi tersebut sejalan dengan teori Erikson mengenai tahap *initiative vs. guilt*, di mana anak membutuhkan ruang bereksplorasi tanpa takut salah. Dengan demikian, pembelajaran berbasis permainan tidak hanya membantu anak melatih bahasa, tetapi juga menumbuhkan rasa percaya diri, mendukung pandangan Tomlinson bahwa materi yang relevan dan menyenangkan meningkatkan motivasi, keterlibatan, serta retensi (Bahri Seful & Fauzana, 2025).

Temuan berikutnya memperlihatkan adanya perbedaan yang jelas pada aspek afektif. Sebelum kegiatan didesain dengan apresiasi dan dukungan, anak-anak lebih sering menunjukkan ekspresi cemas dan ragu-ragu (Mae & Rodriguez, 2022). Namun, setelah fasilitator memberi perhatian personal dan penghargaan kecil, mereka menunjukkan partisipasi lebih tinggi dan tampak lebih percaya diri. Perbandingan ini menunjukkan bahwa suasana emosional positif berperan penting dalam keberhasilan belajar (Jin et al., 2020; Morales et al., 2020). Motivasi yang lahir dari suasana emosional positif menjadikan proses belajar terasa lebih ringan. Hal ini konsisten dengan teori Vygotsky tentang *Zone of Proximal Development* (ZPD), di mana anak membutuhkan dukungan atau *scaffolding* dari orang dewasa maupun teman sebaya untuk mencapai kemampuan baru (Jaenudin, 2019). Dalam praktiknya, dukungan ini terlihat dari bagaimana fasilitator atau teman sebaya memberikan bantuan sederhana, misalnya dengan memberi contoh jawaban,



mengulang pertanyaan dengan bahasa tubuh, atau menuntun anak menjawab perlahan (Borbon, 2024). Hasilnya, anak-anak yang awalnya pasif berangsur-angsur mampu berinteraksi menggunakan bahasa Inggris dasar.

Selain itu, terdapat pula perbedaan terkait rentang perhatian. Pada tahap awal, observasi menunjukkan anak-anak mudah kehilangan fokus saat aktivitas monoton dan berlangsung terlalu lama. Namun, setelah kegiatan dimodifikasi dengan variasi bentuk permainan kelompok, kompetisi sederhana, dan penggunaan alat bantu visual, konsentrasi mereka dapat terjaga lebih lama (Roza & Hartati, 2021). Perbandingan ini mempertegas pentingnya strategi dinamis untuk mempertahankan keterlibatan anak. Temuan tersebut selaras dengan pandangan Piaget mengenai tahap preoperational, di mana anak cenderung berpikir konkret, mudah terdistraksi, dan membutuhkan stimulasi multisensoris serta aktivitas motorik untuk menjaga fokus belajar (Jiang et al., 2022). Variasi dalam bentuk permainan kelompok, kompetisi sederhana, dan penggunaan alat bantu visual berfungsi menjaga alur pembelajaran agar tidak membosankan. Temuan ini selaras dengan pandangan banyak ahli perkembangan anak yang menekankan bahwa pembelajaran di usia dini perlu mempertimbangkan karakteristik psikologis, termasuk kebutuhan akan aktivitas motorik dan rangsangan multisensoris.

Secara keseluruhan, analisis sebelum dan sesudah kegiatan menunjukkan adanya pergeseran signifikan dari perilaku pasif menuju partisipasi aktif, dari kecemasan menuju antusiasme, dan dari mudah terdistraksi menuju keterlibatan yang lebih stabil. Hal ini menegaskan bahwa keberhasilan pembelajaran bahasa Inggris anak-anak ditentukan oleh kemampuan strategi pengajaran dalam memadukan aspek kognitif, afektif, dan sosial (Yuniar et al., 2021). Anak tidak hanya belajar bahasa sebagai sistem simbol, tetapi juga sebagai sarana interaksi dan ekspresi diri (Chasanah Cyka, 2024). Dengan pendekatan yang tepat, mereka memperoleh kesempatan mencoba, berani salah, serta merasakan keberhasilan kecil yang menumbuhkan rasa percaya diri (Iswindarti et al., 2021). Hasil ini mendukung teori pembelajaran bahasa sekaligus memperkuat relevansinya dengan teori perkembangan anak, khususnya kebutuhan eksplorasi, dukungan sosial, dan pembelajaran berbasis pengalaman.

KESIMPULAN

Kegiatan yang telah dilaksanakan menunjukkan tingkat ketercapaian target yang cukup baik, ditandai dengan meningkatnya motivasi dan partisipasi anak-anak dalam mengikuti pembelajaran bahasa Inggris. Metode yang digunakan, yakni pendekatan interaktif melalui permainan, nyanyian, serta aktivitas berbasis gerak, terbukti sesuai dengan permasalahan awal berupa kurangnya rasa percaya diri dan fokus belajar. Dampak kegiatan terlihat dari perubahan sikap anak yang lebih berani mencoba menggunakan bahasa Inggris, suasana belajar yang lebih menyenangkan, serta terbentuknya interaksi sosial yang positif di antara peserta. Manfaat yang diperoleh tidak hanya dirasakan anak-anak sebagai peserta, tetapi juga fasilitator yang mendapatkan pengalaman dalam merancang strategi pembelajaran kreatif sesuai kebutuhan lapangan. Untuk kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) berikutnya, disarankan adanya pengembangan media ajar yang lebih bervariasi serta keterlibatan mitra lokal secara berkelanjutan agar manfaat yang diperoleh dapat dipertahankan dan ditingkatkan.

DAFTAR PUSTAKA

Alpina. (2024). *Indonesian Journal of Elementary and Childhood Education Strategi Guru Dalam Meningkatkan Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia Dini Di Tk Dharma Melati Merembo Lombok Barat.*

Doi: <https://doi.org/10.22236/solma.v14i3.20619>

solma@uhamka.ac.id | 3701



- Bahri Seful, & Fauzana. (2025). *Teacher's Strategies, Perceptions, and Challenges in Game-Based Vocabulary Teaching for Kindergarten Students*. <https://doi.org/10.15294/eltlt.v1i1.417>
- Borbon, A. P. (2024). Supporting English Language Learners through Peer Support Supporting English Language Learners through Peer Support Introduction. In *Journal of English Learner Education* (Vol. 16). <http://library.ucf.edu>
- Chasanah Cyka. (2024). *Penerapan Ekspresi Bahasa Inggris untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris di SD Negeri Sumberejo 2*.
- Clara, C., Yuniarni, D., Linarsih, A., Claraa, C., Tanjungpura, U., Prof, J., Nawawi, H. H., Pontianak, K., & Barat, K. (2022). *Analisis program pembelajaran bahasa inggris di tk kristen immanuel pontianak selatan*. 11. <https://doi.org/10.26418/jppk.v11i9.58619>
- Etnawati, S. (2022). Implementasi Teori Vygotsky Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan*, 22(2), 130–138. <https://doi.org/10.52850/jpn.v22i2.3824>
- Imam Faizin, & Muidin. (2021). *Kemampuan berbahasa anak usia dini oleh*. 2.
- Iswindarti, I., Rufii, R., & Hartono, H. (2021). Pengaruh penerapan metode learning by conversation dan kepercayaan diri terhadap prestasi belajar mata pelajaran bahasa Inggris. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 8(1), 116–125. <https://doi.org/10.21831/jppfa.v8i2.38823>
- Jiang, X., Institutet, K., Liu, J., Arufe Giráldez, V., Mamen, A., Cui, L., Yin, H.-C., J-Y, Z., Q-Q, S., D-L, W., J-M, H., X-Y, W., S-B, Z., W-W, Y., S-Y, H., Copyright, Fpubh, Zhang, J.-Y., Shen, Q.-Q., Wang, D.-L., ... Lu, C.-C. (2022). *Open Access Edited By Physical Activity Intervention Promotes Working Memory And Motor Competence In Preschool Children*.
- Jin, X., Auyeung, B., & Chevalier, N. (2020). External rewards and positive stimuli promote different cognitive control engagement strategies in children. *Developmental Cognitive Neuroscience*, 44. <https://doi.org/10.1016/j.dcn.2020.100806>
- Mae, E., & Rodriguez, L. (2022). *Students' Anxiety in Learning English as a Foreign Language: A Case from Indonesia*.
- Masrurroh, L., Ainiyah, M., & Hidayah, B. (2018). Pelatihan Pengajaran Bahasa Inggris Usia Dini bagi Guru-Guru Bahasa Inggris di PAUD-TK-MI. *JPP IPTEK (Jurnal Pengabdian Dan Penerapan IPTEK)*, 2(1), 33. <https://doi.org/10.31284/j.jpp-iptek.2018.v2i1.247>
- Mohd Nizam, D. N., & Law, E. L. C. (2018). In the eyes of young children: A study on focused attention to digital educational games. *Proceedings of the 32nd International BCS Human Computer Interaction Conference, HCI 2018*. <https://doi.org/10.14236/ewic/HCI2018.20>
- Morales, S., Miller, N. V., Troller-Renfree, S. V., White, L. K., Degnan, K. A., Henderson, H. A., & Fox, N. A. (2020). Attention bias to reward predicts behavioral problems and moderates early risk to externalizing and attention problems. *Development and Psychopathology*, 32(2), 397–409. <https://doi.org/10.1017/S0954579419000166>
- Nasution, S. (2016). *Universitas Dharmawangsa*.
- Pino Escobar, G., Tuninetti, A., Antoniou, M., & Escudero, P. (2023). Understanding preschoolers' word learning success in different scenarios: disambiguation meets statistical learning and eBook reading. *Frontiers in Psychology*, 14. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1118142>
- Rejeki, S. B. (2021). *Meningkatkan kemampuan berbicara anak usia dini melalui media kartu bergambar pada kelompok a di paud mawar kecamatan bunga dani*.
- Roza, D., & Hartati, S. (2021). *Analisis Urgensi Strategi Pembelajaran Active Learning di Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Semple, B. D., Blomgren, K., Gimlin, K., Ferriero, D. M., & Noble-Haeusslein, L. J. (2013). Brain development in rodents and humans: Identifying benchmarks of maturation and vulnerability to injury across species. In *Progress in Neurobiology* (Vols. 106–107, pp. 1–16). <https://doi.org/10.1016/j.pneurobio.2013.04.001>
- Sukmawati, A., Rohmah, F., Abyaz, J., & Sabrina, N. (2023). *Urgensi Mengenalkan Bahasa Inggris Anak Usia Dini Dalam Menyongsong Pendidikan Abad 21*.
- Yuniar, C. R., Astuti, U. P., & Furaidah. (2021). The Use of Social and Affective Strategies to Improve the 7th Graders' Speaking Participation and Performance. *JoLLA: Journal of Language, Literature, and Arts*, 1(3), 295–306. <https://doi.org/10.17977/um064v1i32021p295-306>